

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan proses yang dinamis dimana terjadi perubahan secara terus-menerus menuju kearah yang lebih baik. Pendidikan memiliki dampak yang luar biasa terhadap perkembangan kehidupan setiap individu dan masyarakat melalui peningkatan kemampuan intelektual, kemampuan emosional, dan keterampilan motorik yang mendorong gerakan individu. Pendidikan diartikan lebih luas, menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kegiatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan dinyatakan secara langsung mendorong perubahan kemampuan individu seperti terjadinya perubahan kualitas kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor yang hasilnya dapat dipergunakan untuk lebih meningkatkan taraf hidupnya sebagai pribadi, pekerja atau profesional, warga masyarakat, warga negara dan makhluk Tuhan. Pendidikan merupakan upaya yang harus dijalankan oleh setiap manusia karena dapat membantu menjadi pribadi mandiri yang utuh, produktif, dan kreatif (Anggreni et al., 2013).

Dalam dunia pendidikan tidak lepas mendengar istilah pembelajaran yang merupakan proses kegiatan dalam pendidikan. Pembelajaran ialah proses interaksi antara guru dan siswa dalam lingkungan sekolah. Diperjelas oleh Dwiyogo & Cholifah (2016) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan bentuk program yang terencana. Selanjutnya penelitian oleh Tiessen (2018) menyimpulkan pembelajaran adalah proses yang melibatkan interaksi antara pembelajar, pengajar, fasilitas dan lingkungan untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam mencapai tujuan yang baik. Guru dalam menyampaikan pembelajaran biasanya menggunakan model pembelajaran yang dapat mempermudah jalannya kegiatan belajar mengajar.

Secara umum model pembelajaran dapat diartikan sebagai pegangan dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Selain itu model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan langkah-langkah secara teratur dalam menyusun pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Hal ini sesuai dengan amanat Permendikbud nomor 103 tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang didalamnya mengatur tentang pedoman penyusunan RPP menegaskan penggunaan model pembelajaran yang mengacu pada karakteristik siswa. Model pembelajaran merupakan komponen penting dalam perencanaan pembelajaran, perencanaan kurikulum, perancangan bahan-bahan pembelajaran meliputi program-program media. Menurut Trianto (dalam Gunarto, 2013) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial.

Pembelajaran inkuiri berdiri atas anggapan bahwa manusia mempunyai dorongan untuk mencari sendiri pengetahuannya sejak lahir. Rasa ingin tahu tersebut terus berkembang sering dengan perkembangan otak dan pikiran. Rasa ingin tahu menciptakan pengetahuan bermakna bagi seseorang (Shamsudi dkk, 2013). Pembelajaran inkuiri menempatkan siswa dan guru pada kapasitasnya, percaya diri dalam merespon dan berpendapat, mempunyai tujuan menganalisis suatu masalah (Wenning, 2011). Model pembelajaran inkuiri ialah suatu proses pembelajaran yang dimulai dengan aktivitas merumuskan masalah, mengembangkan hipotesis, mengumpulkan bukti, menguji hipotesis, menarik kesimpulan sementara, dan menguji kesimpulan sementara tersebut sampai pada kesimpulan yang diyakini kebenarannya. Siswa menjadi lebih aktif dan kreatif karena menemukan konsep, pola dan struktur baru, serta membangun pemikiran hingga terbentuk pengetahuan konkret dalam mempelajari sains. Hal ini membuat pemahaman siswa bertahan lama dan meningkat dibanding hanya menerima informasi dari pendidik (Ertikanto, 2014).

Pembelajaran inkuiri menuntut siswa menemukan sendiri suatu masalah bersumber dari data-data asli melalui hasil pengamatan, melalui model ini siswa berpartisipasi aktif dalam memanfaatkan sumber belajar. Pembelajaran inkuiri diterapkan agar siswa bebas mengembangkan konsep yang mereka pelajari bukan

hanya sebatas materi yang dicatat saja kemudian dihafal (Yulianingsih & Hadisaputro, 2013). Model pembelajaran inkuiri memberikan kesempatan terhadap siswa untuk terlibat aktif dalam memecahkan masalah dan melatih kerjasama kelompok sehingga membentuk interaksi kritis dalam pembelajaran (Astuti, Y., & Setiawan, 2013).

Inkuiri menurut Istarani (2012) adalah suatu cara penyampaian pelajaran dengan penelaahan sesuatu yang bersifat mencari secara kritis, analitis, dan argumentatif (ilmiah) dengan menggunakan langkah-langkah tertentu menuju suatu kesimpulan. Secara umum langkah-langkah model pembelajaran inkuiri melalui tahapan-tahapan kegiatan sebagai berikut: (1) orientasi, (2) merumuskan masalah, (3) merumuskan hipotesis, (4) mengumpulkan data, (5) menguji hipotesis, (6) merumuskan kesimpulan (Hosnan, 2014).

Model inkuiri sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran IPA, hal ini sejalan dengan penerapan kurikulum 2013 yang menekankan pada aspek pengetahuan, aspek sikap, dan aspek psikomotor. IPA merupakan ilmu tentang alam berupa fenomena-fenomena alam yang ada di lingkungan yang dipelajari manusia dengan metode ilmiah sehingga mewujudkan sikap ilmiah. Menurut Wahyana (dalam Trianto, 2015) tentang IPA, ia mengemukakan bahwa, "IPA adalah sekumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Pembelajaran IPA memiliki beberapa tujuan yang dikemukakan oleh Saputro (2017) yaitu: 1) Siswa mampu mengembangkan pengetahuan, rasa ingin tahu serta keterampilan proses dalam memecahkan masalah; 2) Siswa dapat meningkatkan kesadaran untuk menghargai dan memelihara serta melestarikan lingkungan sebagai salah satu ciptaan Tuhan; 3) Siswa dapat memperoleh bekal pengetahuan yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

IPA merupakan bagian dari sains atau ilmu pengetahuan. Sains penting diajarkan disekolah karena: 1) memberikan kesempatan berpikir kritis; 2) menyajikan contoh memecahkan masalah; dan 3) berperan penting dalam berbagai bidang seperti perhubungan, pertanian, pendidikan, pariwisata (Haryono, 2013). Integrasi sains dalam kurikulum diharapkan dapat memunculkan unsur sains seperti sikap, proses, produk, dan aplikasi sehingga siswa dapat

mengalami proses pembelajaran secara utuh dan menggunakan rasa ingin tahunya untuk memahami alam (Wisudawati & Sulisyowati, 2015).

Penerapan kurikulum 2013 di sekolah dasar dilaksanakan melalui pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik terpadu berorientasi pada tema. Setiap tema merupakan integrasi dari beberapa mata pelajaran yang terkait dan terhubung antar satu dengan lainnya (Monalisa dkk, 2019). Hal ini menjadikan pokok pembahasan secara menyeluruh yang bertujuan agar peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam proses pembelajaran (Tema et al., 2020). IPA sebagai salah satu mata pelajaran terkait dalam tema bertujuan mendorong peserta didik untuk dapat menerapkan pemahaman ilmu yang diperoleh dalam kehidupan nyata, sehingga mampu berpikir kritis (Fitria, 2017). Salah satu permasalahan dalam pembelajaran yaitu rendahnya hasil belajar kognitif, padahal keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran dilihat dari hasil belajar kognitif siswa (Safitri & Mediatati, 2021).

Pembelajaran IPA terpadu membutuhkan sebuah penilaian autentik untuk menganalisis proses yang digunakan siswa dalam menghasilkan sebuah respon atas perolehan ketrampilan, sikap, serta pengetahuan yang dimiliki (Mahmudah, 2015). Penilaian autentik dihasilkan melalui pembelajaran untuk memecahkan sebuah permasalahan (Pantiwati & Nyono, 2020). Adapun untuk penilaian sebuah permasalahan dapat dianalisis melalui penilaian pengetahuan (kognitif). Ranah kognitif mencakup tentang logika, analisis, pengetahuan serta proses berfikir siswa. Menurut Yuberti (2015) proses kemampuan kognitif terdiri dari 6 tahapan yang meliputi: mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Kemampuan kognitif merupakan sebuah proses yang melibatkan proses mental dalam bentuk mengenali secara umum dan ditandai oleh representasi suatu objek ke dalam gambaran mental seseorang baik berupa ide, tanggapan, simbol serta nilai (Zakiah & Khairi, 2019). Kemampuan kognitif berperan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran karena kegiatan pembelajaran melibatkan siswa dalam kegiatan berpikir dan mengingat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas III di SDIT Plus Al-Amin Kabupaten Bekasi, dapat diketahui bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru

sudah menerapkan beberapa pendekatan pembelajaran, namun belum dilaksanakan secara optimal. Ketidakefektifan tersebut berupa siswa belum sepenuhnya memahami konsep, siswa pasif dalam pembelajaran, kurang dapat mengemukakan ide-ide belajar, tidak terlibat diskusi kelompok dan juga terdapat beberapa kendala yaitu adanya kesulitan dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang materi yang dijelaskan, menuntut siswa aktif dan kreatif dalam pembelajaran melalui proses berfikir siswa, model pembelajaran kurang bervariasi.

Pembelajaran yang ideal ditandai dengan konsepnya yang memberikan penekanan pada pemberdayaan siswa secara aktif (Sagala, 2013). Pembelajaran ideal dapat melatih dan menanamkan sikap demokratis bagi siswa dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga memberikan kreativitas siswa untuk mampu belajar dengan potensi yang sudah mereka miliki yaitu dengan memberikan kebebasan dalam melaksanakan pembelajaran dengan cara belajarnya sendiri. Dari data nilai hasil Ujian Tengah Semester Kelas III menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dinyatakan tuntas apabila memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 75. Data yang diperoleh dari nilai rata-rata Ujian Tengah Semester tahun ajaran 2021/2022 adalah 67, ini menunjukkan bahwa nilai siswa masih dibawah KKM. Nilai Ujian Tengah Semester Kelas III dapat dilihat pada (lampiran 9).

Pada dasarnya setiap individu memiliki kemampuan kognitif dan tingkat kognitif yang berbeda-beda, seperti halnya pada teori kognitif Jean Piaget yang menyatakan bahwa kemampuan kognitif setiap individu berbeda, dua orang yang memiliki jumlah informasi sama di dalam otaknya pun kemungkinan memiliki kemampuan yang berbeda pula (Ibda, 2015). Hal ini tentunya dapat dilakukan secara aktif oleh individu yang melakukan pembelajaran. Bentuk dari sebuah keaktifan tersebut dapat berupa memecahkan permasalahan, mencari sebuah informasi, mengelola stimulus yang bermakna, mengamati lingkungan sekitar, serta mengabaikan yang menurutnya tidak bermakna untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Wibowo, 2016). Menurut Sunanto (dalam Sriyana & Winarso, 2018) bahwa kognitif merupakan sebuah proses berpikir, yakni

kemampuan perseorangan untuk dapat menghubungkan sebuah nilai serta mempertimbangkan sebuah peristiwa.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Deby Sandra (2018) yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Inkuiri Terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar Pontianak Utara”. Dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Inkuiri terhadap hasil belajar pada materi IPA Kelas V di SD Negeri 1 Pontianak Utara. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian lebih dalam untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Kognitif Siswa Kelas III SDIT Plus Al-Amin Kabupaten Bekasi Pada materi Makhluk Hidup dan Proses Kehidupan.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dituliskan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pemanfaatan model pembelajaran pada kelas III di SDIT Plus Al-Amin kurang bervariasi.
2. Guru masih dominan pada pembelajaran konvensional.
3. Pada materi makhluk hidup dan proses kehidupan siswa belum sepenuhnya menguasai materi pelajaran.

### **C. Pembatasan Masalah**

Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan kognitif siswa SDIT Plus Al-Amin Kabupaten Bekasi.
2. Kemampuan kognitif siswa Kelas III di SDIT Plus Al-Amin Kabupaten Bekasi.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka didapat rumusan masalah adalah sebagai berikut : “Apakah model pembelajaran Inkuiri berpengaruh terhadap kemampuan kognitif siswa Kelas III SDIT Plus Al-Amin Kabupaten Bekasi” ?

### **E. Asumsi Penelitian**

Asumsi dapat dikatakan sebagai anggapan dasar yaitu suatu hal yang diyakini oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas. Di dalam penelitian, anggapan-anggapan semacam ini sangatlah perlu dirumuskan secara jelas sebelum melangkah mengumpulkan data. Adapun asumsi yang peneliti rumuskan adalah :

1. Model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang akan diterapkan dikelas III Sekolah dasar.
2. Model pembelajaran inkuiri berpengaruh terhadap kemampuan kognitif siswa sekolah dasar.

### **F. Tujuan Penelitian**

1. Adapun untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap Kemampuan Kognitif Siswa Sekolah Dasar.

### **G. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa SDIT Al-Amin Kabupaten Bekasi.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a) Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kognitif pada materi yang disampaikan oleh guru.
- b) Bagi guru, dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi saat proses pembelajaran dan menambah beberapa alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas.
- c) Bagi sekolah, digunakan sebagai bahan kajian lebih lanjut untuk melakukan penelitian mengenai model pembelajaran inkuiri dalam kegiatan pembelajaran.